

<p></p>

<p class="MsoNormal"

style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal">Setelah Surabaya, Madura, Depok, Ciputat, Yogya, Cirebon dan Jombang, novel Dari Hari ke Hari bedah di Solo. Bedah novel di Solo terasa istimewa lantaran novel besutan Mahbub Djunaidi itu berlatar Solo. Ia seperti menemukan rumahnya kembali. 23 Mei 2014. Kereta yang akan membawa kami ke Solo berangkat pukul 05.30 pagi dari Stasiun Pasar Senen. Tidak betul-betul sampai Solo sebenarnya, melainkan sampai Kutoarjo lalu menyambung dengan kereta lain ke Solo. Bisa saja kami membeli tiket Jakarta-Solo tapi tiket untuk tanggal keberangkatan kami sudah ludes.</p>

<p class="MsoNormal"

style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal">Malam itu saya, Ubay dan sejumlah teman berada di Surah, suntuk dengan persiapan beberapa acara Surah yang sedemikian rapat rangkaiannya. Ubay, lelaki ceking nan gesit itu alumni Al-Muayad, </p>

<p>pesantren tempat bedah novel Dari Hari ke Hari. Kami dikirim Surah melawat ke Solo menangani bedah novel Mahbub Djunaidi. Surah menunjuk kami jelas bukan tanpa alasan. Saya dan Ubay sama-sama ♦produk Solo♦, artinya sekolah SMP dan SMA kami di Solo. Sehingga kami dianggap ♦menguasai medan♦. Pukul 03.00 pagi saya meninggalkan Rumah Surah menuju Gang Bunin, kosan saya, untuk mengambil ransel. Sore hari saya sudah mengemas pakaian dan tinggal dibawa ke Solo sewaktu-waktu berangkat. Dari Gang Bunin saya menuju Gang Jati. Sebelum tinggal di Gang Bunin saya tinggal di Gang Jati. Sepeninggalan saya beberapa teman masih menempati bekas kos saya. Ubay sudah menunggu di sana. Kami memang sepakat untuk berangkat dari Gang Jati. Pasalnya, sejumlah atribut, buku dan majalah yang akan kami bawa ke Solo kami simpan di kos Gang Jati.</p>

<p class="MsoNormal"

style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal">Motor Supra 125 yang dipacu Ubay membelah jalanan pagi kota Jakarta yang lengang. Saya merapatkan jaket karena dingin menyerang. Selama perjalanan Ciputat-Senen, kami membincang apapun. Sebuah upaya untuk tidak mengantuk. Ubay berhasil menahan, sedang saya tidak. Untung teklak-tekluk saya tidak membahayakan hingga kami selamat sampai tempat penitipan sepeda motor di Senen. Setelah sembahyang subuh, kami masuk stasiun. </p>

<p class="MsoNormal"

style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal"> Kereta Kutojaya sudah parkir di jalurnya. Kami bergegas melewati tukang cek tiket. Masuk kereta, mencari kursi sesuai yang tertera di tiket, menata barang bawaan, dan duduk dengan tenang, kereta jalan perlahan. Kami meninggalkan Jakarta. Spontan saya berkata pada Ubay: Mendadak saya ingat pembuka novel Dari Hari ke Hari, saat Mahbub sekeluarga hijrah dari Jakarta menuju Solo dengan kereta si Jerman Tua. Ubay mengiyakan lalu tersenyum lalu berangkat tidur. Demikian juga dengan saya.</p>

<p class="MsoNormal" style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal"> Ketika bangun, saya tidak tahu pasti kereta sudah sampai mana. Saya melongok ke luar dan tahulah saya jika kereta baru saja meninggalkan Cirebon. Saya membuka tas, mencari bahan bacaan. Kumpulan

cerpen Sebuah Usaha Menulis Surat Cinta (Puthut EA) saya comot. Membaca lagi beberapa cerpen yang sudah saya baca sebelumnya. Buku itu sebetulnya punya Dedik, rekan sejawat saya di Surah. Saya embat begitu saja saat ia lengah menaruh buku itu di Rumah Surah. Ini tradisi yang buruk, tapi percayalah, aksi embat buku ini dilakukan banyak orang, termasuk oleh Chairil Anwar.

Kereta tiba tepat waktu: pukul 13.00. Stasiun Kutoarjo masih seperti dulu: sederhana, bersih rapi. Begitu sampai Kutoarjo kami terjebak dilema. Apakah langsung melanjutkan perjalanan ke Solo atau tidak. Sebelum kereta masuk Kutoarjo kami bertanya kepada salah satu petugas pukul berapa kereta ke Solo. Mereka bilang kereta Prameks jurusan Kutoarjo-Solo ada pukul 17.30. Jika ikut Prameks, tentu kami harus menunggu setidaknya tiga jam. Bukan masalah memang. Apalagi di depan Stasiun Kutoarjo ada angkringan yang terkenal enak. Tapi setelah dipikir-pikir lebih baik langsung ke Solo ikut kerta terdekat.

Jadilah kami membeli tiket Gajahwong (kereta Jakarta-Yogya) seharga tiket Jakarta-Kutoarjo. Kereta Gajahwong membawa kami sampai Lempuyangan, Yogya. Saya bertanya kepada Ubay apakah sebaiknya bersantai sejenak di angkringan depan Lempuyangan, lagipula sejak pagi perut belum kena nasi. Ubay mengiyakan, tapi jika ada kereta ke Solo sebaiknya langsung ke Solo. Dan ternyata, ada kereta ke Solo yang berangkat sepuluh menit lagi. Tidak membuang waktu, Ubay membeli tiket. Tahu-tahu kami sudah ada di kereta Prameks Yogya-Solo.

Tanpa komando, setiba di Stasiun Purwosari, Solo, kami segera menuju angkringan depan stasiun. Sayang, makanan yang tersedia tinggal sedikit, mungkin sisa tadi pagi. Kami memilih jalan sedikit menuju SE (pusat perbelanjaan di Solo yang dibakar pada kerusuhan 1998, kini jadi apartemen). Di depan SE ada angkringan yang baru buka. Masih komplit lauk pauk, gorengan dan nasi kucingnya. Usai bersantap, Feri, teman pesantren Ubay datang menjemput. Kami menuju Al-Muayad.

Saya mencium aroma pesantren yang kental begitu sampai di Al-Muayad. Ketika sekolah di MAPK Solo, saya punya banyak teman dari Al-Muayad. Sehingga Al-Muayad bukan sesuatu yang baru sama sekali buat saya. Kami ditempatkan di kamar pengurus. Para pengurus kebanyakan teman seangkatan Ubay atau setahun dua di atasnya. Keakraban cepat terjalin. Apalagi Feri dulu kuliah di Kedokteran UIN Jakarta. Klop.

Mandi sore di Al-Muayad jadi semacam nostalgia. Sebab langsung dari kran yang dipasang di atas, tidak menggunakan bak mandi. Terasa lebih segar dan pesantren banget. Saat salat magrib tiba, saya kikuk dan salah tingkah. Bukan apa-apa, di masjid itu saya sendiri yang tidak pakai peci. Kebiasaan di Jakarta, dan bahkan sejak dulu, saya salat tidak pakai peci. Tapi di Al-Muayad, pakai peci seperti wajib. Di lain sisi, berada di masjid Al-Muayad yang kudus saya seperti menemu oase. Santri-santri begitu khusyuk. Seperti tak terpengaruh dunia luar padahal Al-Muayad letaknya di tengah kota

Solo yang ramai. Suasana yang saya rindukan.

Tadi sore Ubay sudah berjanji kepada saya: setelah salat Magrib makan malam di Pak Ndut. Pak Ndut adalah legenda. Bagi santri Al-Muayad dan mungkin bagi orang-orang Mangkuyudan. Ia berjualan bakmi. Mi yang digunakan adalah mi instan biasa namun bumbu instannya tidak dipkai. Pak Ndut menggunakan bumbu racikan sendiri. Oh iya, Pak Ndut sudah meninggal, warung bakmi diwariskan ke anak laki-lakinya. Tapi warung bakmi itu tetap saja dinamakan warung bakmi Pak Ndut. Sebuah penghormatan. Dan begitu merasai suapan pertama bakmi Pak Ndut, tahulah saya kenapa Pak Ndut menjadi legendaris.

Selain saya dan Ubay, ada Faisal di warung Pak Ndut. Faisal ini adik kelas saya di MAPK Solo. Ia kuliah di Malang, asli Boyolali. Saya dan Faisal berencana mengunjungi Nasihin Aziz atau yang akrab disapa Kenyot, kakak kelas saya di MAPK dan UIN Jakarta. Jadilah malam itu saya dan Faisal menuju rumah Kenyot di Teras, Boyolali. Sementara Ubay kembali ke Almuayad.

Karena lama tak bersua, obrolan malam itu berlangsung hingga pukul 02.00. Kenyot mengeluhkan teman-teman Ciputat yang jadi timses capres X dan tidak lelah berkampanye di media sosial. Sayangnya, kampanye mereka kebanyakan ke fitnah dan semakin memuakkan. Saya bilang ke Kenyot bahwa mereka digaji dua juta perbulan. Jadi tak perlu kaget. Setelah tahu bahwa mereka bergaji, Kenyot sedikit maklum tapi tetap miris. Angin dingin bertiup dari ladang tebu depan rumah Kenyot. Hari semakin malam. Dingin kian menusuk. Kami memilih masuk rumah, meneruskan obrolan sebentar lalu tidur.

Pukul 06.00 saya dan Faisal meninggalkan rumah Kenyot. Kami sempatkan sarapan di Soto Ledokan, Kartosuro, langganan Pak Bondan. Ditemani lagu-lagu keroncong dan campursari dari pemusik di pojok warung, kami menikmati soto daging yang maknysus. Faisal mengantar saya ke Al-Muayad lalu pulang ke rumah. Ia bilang akan kembali pukul 10.00 tapi ia tidak datang karena harus mengantar ibunya.

Saya mandi pagi dan bersiap menuju acara bedah novel. Ubay sudah rapi dan siap berangkat. Kami menuju aula SMA Al-Muayad yang masih sepi mengecek persiapan acara. Kami lantas menuju ruang guru. Minum teh, ngobrol macam-macam sambil menunggu pembicara lain datang. Di ruang guru kami ditemani Pak Agus dan abahnya Ubay yang juga guru Al-Muayad.

Tak lama, datang Mas Miftah (Miftahul Abrori) bersama Mas Heri (Heri Priyatmoko). Mas Miftah ini penggerak sastra di Al-Muayad, ia yang menghidupkan Thariqat Sastra Sapu Jagad dan Majalah Serambi Al-Muayyad. Sedangkan Mas Heri adalah sejarawan yang jadi pembicara pagi itu. Berikutnya datang Mas Dafi (Syafawi Ahmad Khadzafi). Ia merupakan salah satu alumni Al-Muayad yang intens mengkaji sastra. Ia juga salah satu punggawa Indie Book Corner, Yogya.

style="font-size:10.0pt;font-family:" lang="IN">Karena sudah pukul 10.00, kami diminta menuju aula. Di sana sudah menunggu para santri yang duduk lesehan. Sebelum masuk aula, Mas Han (Han Gagas) datang. Lengkap sudah pembicara bedah novel. Saya didaulat jadi moderator dan Ubay MC-nya. Acara dimulai. Bapak kepala sekolah memberi sambutan. Ia antusias sekali dengan bedah novel semacam ini, meski ia mengaku tidak tahu soal sastra sama sekali. </p> <p class="MsoNormal">

style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal"> Masuk acara inti. Mas Dafi saya persilakan menyampaikan paparannya. Ia, sebagai mahasiswa sastra, punya piranti khusus untuk membedah teks sastra. Makalah Mas Dafi bisa dibaca di sini. Ketika Mas Han saya persilakan untuk bicara, ia justru mengusulkan ada pembacaan fragmen terlebih dahulu. Saya dan Ubay tersadar ada yang luput. Pembacaan fragmen novel harusnya sebelum sesi diskusi. Jadinya, di tengah sesi diskusi diselingi pembacaan fragmen oleh tiga santri Al-Muayad. Setelah itu barulah Mas Han menyuguhkan pandangannya tentang novel Mahbub. Ia membandingkan Mahbub Djunaidi dengan Naguib Mahfouz. Lebih lengkap penjelasan Han Gagas sila klik di sini. ♦Mas Heri, selaku sejarawan Solo, mengkonfirmasi apa yang ditulis Mahbub Djunaidi di novelnya dengan fakta sejarah. Ia berasumsi jika novel ini merupakan catatan harian Mahbub ketika mengungsi ke Solo di zaman revolusi. Mas Heri di awal diskusi bahkan mengakui jika sudah sejak dulu ia jatuh cinta dengan novel Mahbub. Sebagai bukti ia tunjukkan cetak pertama novel Dari Hari ke Hari yang usdah buluk dan penuh coretan. Novel itu ♦ia beli di Gladag seharga Rp 8.000. </p> <p class="MsoNormal">

style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal"> </p> <p class="MsoNormal"> style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal">Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para santri di sesi tanya jawab terasa normatif. Wajar, mereka belum baca novel Mahbub Djunaidi. Setiap penanya mendapat satu novel Dari Hari ke Hari. Mas Miftah mengusulkan ada games agar acara tidak kering dan monoton. Saya persilakan. Games tentu menyenangkan, dan anak-anak suka games, apalagi yang berhadiah. Salah satu games adalah story telling novel yang dibaca. Ternyata beberapa santriwati membaca novel. Ada yang membaca Tere Liye, ada pula yang menikmati Oka Rusmini. Para pembaca novel diminta maju dan menceritakan ulang isi novel secara singkat. Setelah bercerita mereka berhak menggondol satu novel Mahbub Djunaidi.</p> <p class="MsoNormal">

style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal"> Acara selesai beberengan dengan selesainya azan duhur yang dipancarluaskan dari corong masjid. Sebelum meninggalkan aula, dua orang reporter dari Majalah Serambi Al-Muayad mewancarai saya dan bertanya banyak hal, soal Surah, Mahbub Djunaidi dan lain-lain. Usai diwawancara, saya menyimpulkan: di Solo Al-Muayad menjadi satu-satunya pesantren yang memberikan perhatian besar pada sastra dan jurnalisme. Salut.</p> <p class="MsoNormal">

style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal">Para pembicara dan panitia menuju warung soto Bu Umi untuk santap siang dan ngobrol ngalor-ngidul: mulai dari kabar kawan-kawan lama, gosip-gosip sastra sampai rencana napak tilas Mahbub Djunaidi. Mengenai napak tilas, sebetulnya itu usul dari Mas Heri. Ia mengatakan Surah bisa saja kerjasama dengan Komunitas Blusukan Solo lalu bikin wisata sejarah bersumber novel Dari Hari ke Hari. Diadakan di bulan

Ramadhan, Mas Heri meyakini jika acara itu akan banyak diminati. Ide yang cerdas saya kira. Harus diwujudkan.

Bubar makan siang, Faisal menghampiri saya lalu menuju kami Klewer, belanja oleh-oleh buat teman-teman Surah. Faisal memarkir sepeda motornya di Masjid Agung. Alasannya parkir di Klewer ribet dan susah keluar. Di Masjid Agung saya tertegun sejenak. Ah, inilah tempat Mahbub Djunaidi tumbuh. Saya juga memandang dengan perasaan sentimentil sekolah Mambaul Ulum, sekolah Mahbub Djunaidi dulu. Di tas saya ada novel Dari Hari ke Hari. Saya ambil, saya pegangi sebentar, lalu saya masukkan kembali ke dalam tas. Mungkin ini berlebihan, tapi saya merasa telah mengajak Mahbub Djunaidi menjenguk kembali kota Solo.

Kereta Prameks membawa saya, Faisal, dan Ubay ke Yogya. Pukul 16.00. Faisal ke Yogya karena hari Minggu seorang temannya menikah. Saya dan Ubay harus ke Yogya karena Kereta Progo yang akan membawa kami ke Jakarta berangkat dari Yogya. Di Lempuyangan saya dan Ubay dijemput Abas dan Bayu. Keduanya teman sepesantren Ubay yang saya kenal baik. Sedang Faisal dijemput Kuncoro, adik kelas saya di MAPK. Kami berpisah senja itu.

Sejatinya, malam itu saya dan Faisal hendak menyambangi Warung Mas Kali dan sowan Mas Puthut. Tapi apa daya kantuk menyergap saya tanpa ampun. Saya makan Magelangan di Burjo lalu tidur. Final liga Champion saya lewatkan.

Abas bersama dua temannya mengontrak rumah di daerah Papringan (depan UIN Yogya). Pagi itu saya jalan kaki ke sekitaran Ambarukmo Plasa. Sarapan dan beli koran. Sampai di kontrakan Ubay sudah bangun. Saya mandi lalu saya ajak dia beli bakpia. Tiba-tiba muncul ide di kepala Ubay untuk silaturahmi ke rumah seniornya. Saya turut serta. Obrolan begitu seru sampai kami lupa jika kereta berangkat pukul 15.30. Saat itu pukul 14.30. Pulang dari rumah senior Ubay, kami sempat makan di burjo sambil menunggu motor Abas yang dipinjam.

Kami menjadi was-was saat jam dinding menunjuk angka 15.05 namun motor tak kunjung datang. Padahal bilanganya hanya dipinjam sebentar. Saya dan Ubay mengambil langkah cepat. Jalan dulu saja. Cari ojek atau taksi di depan UIN. Kami dapat taksi pukul 15.15. Saya berpikir tentang keterlambatan. Saya teringat tragedi Kutoarjo setahun silam. Pukul 15.29 kereta hampir sampai Lempuyangan tapi terhalang palang kereta. Saya memutuskan untuk keluar taksi dan berlari. Untunglah, tak lama setelah kami masuk gerbong belakang, kereta jalan. Kami tak jadi terlambat. Ini berkah Mahbub Djunaidi, batin saya.

Ya, kami kembali lagi ke Jakarta. Dan kami teringat kembalinya Mahbub Djunaidi sekeluarga dari Solo ke Jakarta.

Gang Bunin, 26 Mei 2014

style="mso-margin-top-alt:auto;mso-margin-bottom-alt:auto; line-height:normal"> </p> <p class="MsoNormal">A. Zakky Zulhazmi, Redaktur Majalah Surah. Alumnus MAPK Surakarta dan kini mahasiswa pascasarjana UIN Jakarta.</p> <p>❖</p>